MEDAN MAKNA VERBA MEMASAK
DALAM BAHASA MELAYU DIALEK KETAPANG

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH:

WIWIN NORVADILAH
NIM F11112030

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2016

MEDAN MAKNA VERBA MEMASAK DALAM BAHASA MELAYU DIALEK KETAPANG

ARTIKEL PENELITIAN

WIWIN NORVADILAH
NIM F11112030

Disetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Sisilya Saman Madeten, M.Pd.	**Agus Syahrani, M.A.**
NIP 198010162007101001	**NIP 196011091989032003**

Mengetahui,

Dekan FKIP	Ketua Jurusan PBS
Dr. H. Martono	**Drs. Nanang Heryana, M.Pd.**
NIP 196803161994031014	**NIP 196107051988101001**

MEDAN MAKNA VERBA MEMASAK DALAM BAHASA MELAYU DIALEK KETAPANG

Wiwin Norvadilah, Sisilya Saman, Agus Syahrani
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Untan, Pontianak
Email: norvadilah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya keberagaman medan makna verba memasak dalam Bahasa Melayu Dialek Ketapang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan verba memasak dalam Bahasa Melayu Dialek Ketapang. Masalah umum dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah medan makna verba memasak dalam Bahasa Melayu Dialek Ketapang?". Penelitian ini menggunakan metode lingustik deskriptif dengan bentuk kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan Berdasarkan hasil analisis data terdapat 27 leksem verba memasak dalam Bahasa Melayu Dialek Ketapang yang dianalisis dari 7 sudut pandang. Jenis makna verba memasak dalam Bahasa Melayu Dialek Ketapang diperoleh 27 makna leksikal, 22 makna gramatikal, dan 21 makna referensial, 27 makna denotatif, 1 makna kata, 4 makna kolokatif. Fungsi semantis dari leksem-leksem pada medan makna verba memasak dalam Bahasa Melayu Dialek Ketapang adalah untuk memasak baik yang menggunakan media air, minyak ataupun tidak menggunakan minyak dan air.

Kata kunci: medan makna, verba memasak, Bahasa Melayu Dialek Ketapang

Abstract: The background of this research is various semantic domain of cooking verb in Melayu Ketapang Dialect. This research purposes the describe about cooking verb in Melayu Ketapang Dialect. General problem in this research is "How semantic domain of cooking verb in Melayu Ketapang Dialect?. This research uses linguistic descriptive method with qualitative form. Based on data analysis result there are 27 lexemes of cooking verb in Melayu ketapang Dialect which is analysed from 7 viewpoint. The type meaning of cooking verb in Melayu Ketapang Dialect are obtained 27 lexical meanings, 22 grammatical meanings, 21 referential meanings, 27 denotasional meanings, 1 word meaning, and 4 kolokatif meanings. Semantic functions of lexem in semantic domain of cooking verb in Melayu Ketapang Dialect are to cook both used water, oil and fire (not using oil and water).

Keywords: semantic domain, cooking verb, Melayu Ketapang Dialect.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam menyampaikan informasi. Bahasa yang digunakan oleh manusia berbeda-beda sesuai dengan daerah yang mereka tempati. Banyaknya daerah di Indonesia tentu membuat bahasa yang digunakan menjadi banyak pula. Setiap daerah mempunyai bahasa masing-masing dalam berkomunikasi antarsesama. Setiap perbedaan bahasa bergantung pada penutur bahasa pertama atau penutur bahasa pemula dan setiap bahasa itu mempunyai ciri masing-masing.

Kabupaten Ketapang adalah satu di antara daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang mempunyai ciri-ciri tertentu, walaupun bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting. Akan tetapi, kedudukan dan fungsi bahasa daerah juga memiliki peranan penting dalam kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan bahasa daerah sehingga bahasa daerah perlu dipelihara keberadaannya di tengah masyarakat yang hidup di era globalisasi yang serba modern seperti sekarang ini.

Bahasa Melayu Dialek Ketapang (BMDK) berfungsi sebagai alat komunikasi di keluarga, antaranggota masyarakat serta digunakan dalam upacara-upacara adat. Dengan demikian BMDK harus tetap dipelihara dan dikembangkan agar BMDK tersebut tidak mengalami kepunahan. Masyarakat Ketapang menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa daerah itu sendiri tentu menimbulkan rasa kekeluargaan di antara masyarakat Ketapang karena maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh penutur lebih cepat tersampaikan.

Mengingat pentingnya fungsi bahasa, sebagai masyarakat sudah seharusnya dapat melakukan upaya membina, memelihara, mengembangkan, dan melestarikan bahasa daerah. Hal ini tercantum dalam UUD 1945 Pasal 36, negara menghormati dan memelihara bahasa daerah yang masih digunakan penuturnya, karena bahasa tersebut merupakan bagian dari kebudayaan indonesia yang hidup. Kemudian, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah menyebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah provinsi wajib melakukan pembinaan bahasa daerah.

Peneliti sebagai bagian dari warga negara Indonesia berupaya untuk turut serta memelihara bahasa daerah, khususnya dalam hal ini adalah BMDK. Hal yang harus dilakukan adalah melakukan penelitian terhadap penggunaan BMDK. Bahasa dapat diteliti dalam bidang linguistik. Ada berbagai macam cabang dari ilmu bahasa tersebut, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Dalam penelitian ini, peneliti memusatkan penelitian pada bidang semantik, khususnya mengenai medan makna verba memasak dalam BMDK.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya keberagaman medan makna verba memasak dalam BMDK dan peneliti berasal dari daerah penutur sehingga selain mempermudah dalam penelitian, peneliti ingin mengangkat kedudukan BMDK agar dikenal masyarakat luas. Ada pun contoh verba memasak dalam BMDK adalah *nugu?*, N*onsEN*, dan *m↔robus.*

Kata *nugu?*, N*onsEN*, dan *m↔robus* digunakan dalam konteks yang berbeda tetapi memiliki medan makna yang sama yaitu memasak. Variasi seperti ini memotivasi peneliti untuk memperkenalkna lebih lanjut tentang BMDK kepada pembaca. Kata-kata tesebut penggunaannya tidak bisa ditukar. Kata *nugu?* digunakan ketika memasak sesuatu di atas tungku. Misalnya ketupat.

Selanjutnya, dalam BMDK kata *NovσEN* digunakan untuk menyangrai kopi atau. Sesuatu yang dimasak dengan cara sangrai maka itu disebut ngonseng, *NovσEN* dalam BMDK. Kata *m↔robus* digunakan ketika memasak sesuatu menggunakan air atau memasak sesuatu dalam air yang mendidih, misalnya memasak ubi, jagung, atau pun pucuk dari tanaman ubi atau pepaya. Penggunaan alat dan objek yang dimasak memengaruhi penggunaan verba memasak dalam BMDK. Hal ini merupakan keunikan dari aktivitas memasak.

Alasan peneliti memilih Desa Pebihingan Kecamatan Pemahan Kabupaten Ketapang adalah pertama, Kecamatan Pemahan khusunya Desa Pebihingan memiliki dialek yang berbeda dari Ketapang bagian kota. Kedua, masyarakat di Desa Pebihingan sering diundang dalam acara-acara besar, misalnya pernikahan. Ketiga, mayoritas masyarakat Desa Pebihingan masih Suku Melayu. Artinya, masih banyak penutur asli di daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan permasalahan penelitian mengenai Bahasa Melayu Dialek Ketapang.

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Harianja Nurilam (2012) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan Medan Aktivitas Memasak (Membakar) dalam Bahasa Perancis. Penelitian yang dilakukan oleh Harianja hanya terfokus dengan satu aktivitas yaitu aktivitas yang berkaitan dengan membakar. Aktivitas seperti merebus, menggoreng tidak menjadi analisisnya karena peneliti tersebut hanya menganalisis data yang berkaitan dengan medan makna memasak (membakar) dalam bahasa Perancis. Selanjutnya oleh Syarif Yandi (2014) dengan judul "Medan Makna Verba Makan dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas". Berdasarkan hasil penelitiaannya, ditemukan 22 leksem verba *makan* dalam BMDS yang memiliki medan makna, komponen makna, jenis makna, dan fungsi semantis. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti medan makna. Akan tetapi, yang menjadi objeknya berbeda. Penelitian Syarif mengenai verba makan, sedangkan penelitian ini mengenai verba memasak.

Masalah umum yang dibahas dalam penelitian ini adalah medan makna verba memasak dalam Bahasa Melayu Dialek Ketapang. Adapun submasalah dalam penelitian ini adalah komponen makna, jenis makna dan fungsi semantis verba memasak dalam Bahasa Melayu Dialek Ketapang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Manfaat ini dapat dilihat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis penelitian ini dapat menambah bahan pustaka serta dapat mendukung teori-teori yang ada yang berhubungan dengan bidang semantik. Selain itu, penelitian ini bermanfaat sebagai satu di antara sumbangan penelitian dalam ilmu pengetahuan bahasa sehingga dapat membantu dalam memahami medan makna verba memasak dalam BMDK. Manfaat praktis hasil penelitian ini menambah wawasan peneliti tentang bahasa khususnya mengenai medan makna BMDK. Sebagai masukan dan wawasan bagi pembaca mengenai medan makna BMDK yang berhubungan dengan jenis makna, komponen makna, dan fungsi semantis. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan mendukung usaha pendokumentasian bahasa daerah sehingga BMDK dapat dikenal masyarakat luas.

Kridalaksana (2011: 151) menyatakan bahwa:

> Medan makna adalah dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kekehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Misalnya, nama warna membentuk medan makna tertentu, begitu pula nama perabot rumah tangga, resep makanan dan minuman, peristilahan penerbangan, dan seterusnya.

Komponen adalah wujud dari perangkat makna suatu kata. Chaer (2009: 114) mengemukakan komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature, semantic property,* atau *semantic marker*) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut.

Abdul Chaer (2009: 59) mengemukakan bahwa:

> Berdasarkan jenis semantiknya, makna dibedakan menjadi dua, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan menjadi makna referensial dan makna nonreferensial. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa, makna dibedakan menjadi makna denotatif dan makna konotatif. Berdasarkan ketepatan maknannya dikenal adanya makna kata dan makna istilah. Berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik.

Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal dapat diartikan makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi, alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan. Makna leksikal biasanya dipertentangkan dengan makna gramatikal. Menurut Suwandi (2008: 69) makna gramatikal merupakan makna yang muncul sebagai hasil proses makna gramatikal.

Makna Referensial dan Nonreferensialnya

Makna referensial dan makna nonreferensial dapat dibedakan berdasarkan ada tidaknya referen dari kata-kata itu. Makna referensial mengisyaratkan tentang makna yang secara langsung mengacu pada sesuatu. Kata-kata seperti preposisi dan konjungsi tidak mempunya referensial. Hal ini jelas dari nama yang diberikan semantik, yaitu kata yang bermakna nonreferensial.

Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif menyangkut informasi faktual objektif. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi, dapat juga disebut berkonotasi netral.

Makna Kata dan Makna Istilah

Makna kata itu dapat menjadi jelas kalau sudah digunakan dalam suatu kalimat. Jika lepas dari konteks kalimat, makna kata itu menjadi umum dan kabur. Makna istilah memiliki makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna istilah itu karena istilah itu hanya digunakan dalam bidang kegiatan atau keilmuan tertentu.

Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun. makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa, misalnya kata melati berasosiasi dengan makna 'berani', atau 'juga dengan golongan komunis'; kata cendrawasih berasosiasi dengan makna 'indah'. Di samping itu ke dalamnya termasuk juga makna-makna lain seperti makna stilistika, makna efektif, dan makna kolokatif, Leech (dalam Chaer, 2009: 73).

Makna Idiomatikal dan Peribahasa

Makna idiomatikal dan peribahasa adalah makna yang tidak dapat 'diramalkan" dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal.

Kridalaksana (2008: 187), fungsi semantis adalah peran suatu makna yang memiliki hubungan antara perbuatan, sifat, kejadian dengan kelas kata verba. Pada dasarnya, semua kata dalam bahasa mempunyai fungsi yang sesuai dengan maknanya.

Menurut Alwi,dkk. (2010: 102) bahasa Indonesia pada dasarnya mempunyai dua macam bentuk verba, yakni (1) verba asal: verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis, dan (2) verba turunan: verba yang harus atau dapat memakai afiks, bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/atau pada posisi sintaksisnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam mengkaji medan makna BMDK adalah metode lingustik deskriptif. Penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal dari bahan yang dianalisis (Sudaryanto, 1988: 62).

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Moleong (2007: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa yang dituturkan masyarakat penutur BMDK atau informan di Desa Pebihingan Kecamatan Pemahan. Sumber data adalah asal diperolehnya data tersebut. Peneliti menggunakan 2 orang informan dalam penelitian ini. Keduanya berjenis kelamin perempuan. Peneliti memilih kedua orang informan ini selain memenuhi syarat informan juga merupakan orang yang sering diundang untuk memasak dalam acara-acara besar misalnya pernikahan. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang berupa kalimat, ungkapan yang mencakup medan makna verba memasak dalam BMDK, komponen makna BMDK, jenis makna BMDK, dan fungsi semantis BMDK. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik catat, serta teknik rekam.

1) Teknik Pancing

Teknik pancing merupakan teknik yang terdapat dalam metode cakap. Dalam penelitian ini metode yang tepat adalah metode cakap dengan teknik yang digunakan adalah teknik pancing melaui daftar pertanyaan dan daftar gambar. Teknik ini dilakukan karena informan akan mudah melakukan percakapan jika dipancing terlebih dahulu.

2) Teknik Cakap Semuka

Teknik cakap semuka ini maksudnya peneliti langsung mendatangi daerah yang akan diteliti dan melakukan percakapan langsung dengan informan. Percakapan yang dilakukan tentunya menggunakan BMDK. (Mahsun, 2012: 128), mengatakan pada pelaksanaan teknik ini peneliti langsung mendatangi setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan (bersumber pada pancingan yang berupa daftar pertanyaan dengan para informan).

3) Teknik Rekam

Teknik rekam hanya dapat digunakan pada saat penerapan teknik cakap semuka. Status teknik ini bersifat melengkapi kegiatan penyediaan data dengan teknik catat (Mahsun, 2012: 132).

4) Teknik Catat

Rekaman dikhawatirkan tidak memberikan hasil yang baik, mungkin karena alat perekamnya ataupun kasetnya yang kurang berfungsi. Kadangkala bunyi-bunyi terdengar kurang jelas, mungkin karena pengaruh *sound system* yang dimiliki alat perekam sehingga muncul keragu-raguan dalam menginterpretasinya (Mahsun, 2012: 132). Oleh karena itu, peneliti mengadakan teknik catat untuk melengkapi data yang diperoleh dari rekaman. Data-data yang diperoleh tersebut dicatat. Jadi, teknik rekam dan teknik cacat saling berkaitan. Peneliti tidak bisa hanya mengandalkan teknik rekam tetapi juga harus disertai dengan teknik catat.

> Hal ini juga didukung oleh pendapat (Sudaryanto, 1993: 137--139) yang menyatakan metode cakap dibantu dengan teknik dasar teknik pancing, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik pancing dilakukan dengan pemancingan. Artinya, peneliti mengajukan berbagai macam pertanyaan agar informan mau mengeluarkan ungkapan larangan. Teknik pancing dilakukan dengan langsung, tatap muka atau bersemuka. Pada saat teknik pancing dan teknik cakap semuka diterapkan, sekaligus dioperasikan teknik rekam. Artinya, peneliti merekam pembicaraan dalam teknik pancing dan teknik cakap semuka. Hasil rekaman itu kemudian ditindaklanjuti dengan teknik catat.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini. Untuk mempermudah mengumpulkan data di lapangan, peneliti menggunakan alat sebagai berikut.

1. Instrumen berupa daftar pertanyaan.
2. Daftar pertanyaan yang disertai gambar-gambar yang memudahkan informan menjawab pertanyaan.
3. Alat perekam
4. Kartu pencatat dengan maksud untuk mempermudah melakukan pengecekan terhadap data.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1) Peneliti melakukan tanya jawab dengan informan mengenai verba memasak menggunakan daftar pertanyaan dan gambar-gambar yang berkaiatan dengan kegiatan memasak.
2) Peneliti mencatat dan merekam percakapan dengan informan.
3) Peneliti mentranskripsikan dari alat perekam ke dalam tulisan.
4) Peneliti menerjemahkan data yang masih dalam BMDK ke dalam bahasa Indonesia.
5) Selanjutnya, peneliti mengklasifikasikan sesuai dengan masalah yaitu komponen makna, jenis makna, dan fungsi semantis dalam BMDK.

Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini pengujian ini dilakukan dengan empat cara, sebagai berikut.

a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri (Moleong, 2007: 329).

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2007: 329).

c. Pemeriksaan Sejawat melalui Diskusi

Moleong (2007: 332) menyatakan pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti sehingga bersama mereka, peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. Dalam hal ini, peneliti memilih rekan yang merupakan mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang juga berasal dari Ketapang yaitu M. Setiawan dan Suci Prastiwi. Jadi, peneliti melakukan diskusi bersama M. Setiawan dan Suci terkait dengan bahasa yang peneliti teliti.

Teknik analisis data yang dilakukan agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik, maka harus ada perencanaan dan persiapan yang sistematis. Untuk menganalisis data medan makna verba memasak dalam BMDK, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Peneliti membaca kembali data yang telah ditranskripsikan dan diklasifikasikan.
2) Peneliti menganalisis medan makna berdasarkan komponen makna verba memasak dalam BMDK.
3) Peneliti menganalisis medan makna berdasarkan jenis makna verba memasak dalam BMDK.
4) Peneliti menganalisis medan makna berdasarkan fungsi semantis dalam BMDK.
5) Peneliti membuat kesimpulan akhir tentang medan makna verba memasak dalam BM

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan pendeskripsian data yaitu verba memasak dalam Bahasa Melayu Dialek Ketapang. Data-data diperoleh dari dua informan yang ada di Kecamatan Pemahan. Jumlah keseluruhan data yang diperoleh berjumlah 27 leksem. Ada pun leksem-leksem yang membentuk suatu wilayah makna, yaitu konsep memasak sebagai berikut. Leksem *βακαρ* 'membakar', *β↔ναμ* 'menambus','*γαΝαν* 'menyayur', *γορΕΝ* 'menggoreng', *φ↔ραΝ* 'menjerang'
,*μαʷʲισ*'memepes', *μαΝγαΝ* 'memanggangə, *μ↔λαλΕ* 'mengganggang', *μ↔μ β↔ ρεΝκΕσ* 'membakar',*μ↔ρ↔νδαΝ* 'merendang', *μ↔ροβυσ* 'merebusə, *μινδα Ν* 'me- mindang', *Ναροκ, Ναρον* 'mengaron', *Ν↔λασ* 'merebus', *Ν↔σοπ* '*μεμασακ συπ*',
Ν↔τιμ 'mengetim', *Νομπυη* 'membakar', *ΝονσΕΝ*'menyangrai', *Νυκυσ* əmen gukusə,*ΝυΝκαπ* 'mengungkep', *νυγυ?* 'memasak menggunakan tungku',
νυμισ 'menumis', *⁄αλΕ*'menyalai', *⁄αμβαλ*,'menyambal', *⁄↔μυρ*'menyemur', *⁄↔τυπ* əmenyetupə. Analisis selanjutnya mengenai komponen makna. Analisis komponen makna terhadap leksem verba memasak digunakan metabahasa yang terungkap dalam pemberian makna terhadap suatu leksem sebagai berikut. (1) Dari sudut pandang media ditemukan komponen makna air, minyak, api (tanpa minyak dan tanpa air). (2) Dari sudut pandang proses ditemukan terpapar api dan tidak terpapar api. (3) Dari sudut pandang jumlah yang dimasak ditemukan banyak dan sedikit. (4) Dari sudut pandang alat untuk memasak ditemukan tungku ,bara api, kompor. (5) Dari sudut pandang alat wadah untuk memasak ditemukan kuali, cerek, panci, dandang, jaring kawat, daun pisang, bambu, dua wadah yang digunakan sekaligus misalnya mangkuk yang diletakkan didalam dandang, serta tanah. (6) Dari sudut pandang bumbu ditemukan garam, gula, kecap, cabai, bawang merah, bawang putih, kunyit, serai, daun salam, ketumbar, jahe, lengkuas, daun sup, lada, asam jawa/kandis, kemiri, dan cengkih (7) Dari sudut pandang bahan ditemukan beras, ikan, ayam, daging, udang, telur, sayur-sayuran, umbi-umbian, jengkol, tahu/tempe, adonan tepung, biji kopi, kacang tanah, buah-buahan (pisang), santan kelapa. Selanjutnya, analisis mengenai fungsi semantis dari leksem-leksem pada medan makna verba memasak dalam BMDK adalah untuk memasak baik yang menggunakan media air, minyak atau pun api (tanpa minyak dan tanpa air).

Pembahasan

Komponen makna dapat mempermudah untuk memahami makna kalimat atau dapat juga dikatakan bahwa komponen makna menjawab pertanyaan mengenai beberapa kalimat yang analitis, bertentangan dan anomali.

Tabel 1
Contoh Analisis Komponen Makna

Ciri Semantis		*γαΝαν*	*Ναροκ*
Media	air	+	-
	minyak	-	-
	api (tanpa air dan minyak**)**	-	+
Proses	terpapar api	-	-
	tidak terpapar api	+	+

1. Leksem *γαΝαν* 'menyayur'

Leksem *γαΝαν* 'menyayur' memiliki komponen makna dari media, +air, +minyak, - api (tanpa minyak dan tanpa air). Proses, -terpapar api, +tidak terpapar api. Jumlah yang dimasak, +banyak, +sedikit. Alat untuk memasak, +tungku, -bara api, +kompor. Wadah untuk memasak, +kuali, -cerek, -periuk +panci, -dandang, -jaring kawat, -oven, -daun pisang, -bambu, -dua wadah, -tanah. Bumbu, +garam, +gula, -kecap, +cabai, +bawang merah, +bawang putih, +kunyit, -serai, -daun salam, -ketumbar, -jahe, -lengkuas, -daun sup, -lada, +asam jawa/kandis, -kemiri, -cengkih. Bahan, -beras, -ikan, -ayam, -daging, -udang, -telur, +sayur-sayuran, -umbi-umbian, -jengkol, -tahu/tempe, -adonan tepung, -biji kopi, -kacang tanah, -buah-buahan (pisang), +santan kelapa.

Beradasarkan komponen makna di atas leksem *γαΝαν* 'menyayur'medianya adalah air, minyak; prosesnya tidak terpapar api; jumlah yang dimasak banyak, sedikit; alat untuk memasak tungku, kompor, wadah untuk memasak adalah kuali, panci; bumbu berupa garam, gula, cabai, bawang merah, bawang putih, kunyit, asam jawa/ kandis; bahannya sayur-sayuran.

Leksem *γαΝαν* 'menyayur' merupakan aktivitas memasak berkuah. Semua sayuran yang dimasak akan disebut dengan *γαΝαν.* Bumbu yang terdapat pada komponen makna di atas tidak mutlak digunakan sekaligus dalam memasak. Artinya ada menyayur yang tidak menggunakan asam jawa/ kandis tetapi ada juga yang menggunakan asam jawa/ kandis. Ada menyayur yang tidak menggunakan cabai tetapi ada juga yang menggunakan cabai. Itu semua bergantung pada orang yang memasaknya dan bergantung pada jenis sayuran yang akan dimasak.

Contoh:

διαν γαΝαν καχαΝ πανφανγ

'Dian menyayur kacang panjang.'

2. Leksem *Ναροκ*

Leksem *Ναροκ* memiliki komponen makna dari media, -air, -minyak, + api (tanpa minyak dan tanpa air). Proses, -terpapar api, +tidak terpapar api. Jumlah yang dimasak, +banyak, +sedikit. Alat untuk memasak, +tungku, -bara api, +kompor. Wadah untuk memasak, +kuali, -cerek, -panci, -dandang, -jaring

kawat, -oven, -daun pisang, -bambu, +dua wadah, -tanah. Bumbu, -garam, -gula, -kecap, -cabai, -bawang merah, -bawang putih, -kunyit, -serai, -daun salam, -ketumbar, -jahe, -lengkuas, -daun sup, -lada, -asam jawa/kandis, -kemiri, -cengkih. Bahan, -beras, -ikan, -ayam, -daging, -udang, -telur, -sayur-sayuran, +umbi-umbian, -jengkol, -tahu/tempe, -adonan tepung, -biji kopi, -kacang tanah, -buah-buahan (pisang), -santan kelapa.

Berdasarkan komponen makna di atas leksem *Ναροκ,* medianya api (tanpa minyak dan tanpa air), tidak menggunakan minyak; prosesnya tidak terpapar api; jumlah banyak, sedikit; alat untuk memasak tungku, kompor; wadah untuk memasak kuali; bumbu yang digunakan tidak ada; bahan yang dimasak umbi-umbian.

Leksem *Ναροκ* merupakan aktivitas memasak yang hampir sama dengan menggoreng, namun aktivitas *Ναροκ* tidak menggunakan minyak. *Ναροκ* tidak memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia. Bahan dalam *Ναροκ* ini adalah ubi. Masarakat desa Pebihingan menyebut ubi itu adalah imbah. Sebelum melakukan *Ναροκ,* ubi terlebih dahulu direndam, kemudian dikeringkan airnya. Setelah itu, ubi tersebut dijemur dan dilakukan pengayakan. Kemudian *arok* ke kuali. Setelah diarok dijemur lagi sebentar, jangan sampai masam, kemudian dilakukan pengayakan lagi sampai halus. Itulah yang namanya ubi imbah. Jadi *Ναροκ* dilakukan utuk membuat ubi imbah.

αβισ δαρι λακο τε υμακ Ναροκ υβι

'Setelah dari sawah, ibu ngarok ubi'

Analisis jenis makna pada medan makna verba memasak dalam BMDK dilakukan dengan mengidentifikasi leksem yang sesuai dengan makna yang terdapat dalam verba memasak BMDK. Ada pun contoh analisis mengenai jenis makna verba memasak sebagai berikut.

1. Makna Leksikal

gangan [γαΝαν] 'menyayur'

1 memasak sayur (sayur berkuah)

goreng [γορΕΝ] 'menggoreng' (v)

1 memasak kering-kering di kuali menggunakan minyak

2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal yang terdapat dalam penelitian ini adalah proses gramatikal afiksasi.

1) *μαΝγαΝ* 'memanggang'

N- + *παΝγαΝ* 'panggang' ⟶ *μαΝγαΝ* 'melakukan kegiatan panggang'

μαΝγαΝ berasal dari bentuk dasar παΝγαΝ yang merupakan pokok kata. Bentuk dasar *παΝγαΝ* prefiks *N-* yang beralomorf *m-* sehingga menjadi *μαΝγαΝ.* Proses ini merupakan proses garamatikal 'melakukan (dasar)' yaitu 'melakukan kegiatan panggang'.

Contoh:

υμα? μαΝγαΝ αψαμ δι δαπορ

"Ibu memanggang ayam di dapur.'

2) *μαᵠισ* 'memepes'

N- + *παᵠισ* 'payis' ⟶ *μαᵠισ* 'membuat pepes'

μαᵠις berasal dari bentuk dasar παᵠις yang merupakan nomina. Bentuk dasar *παᵠις* prefiks *N-* yang beralomorf *m-* sehingga menjadi μαᵠις dan memiliki makna gramatikal ‘membuat dasar’ yaitu ’membuat pepes’.

Contoh:

δινι αγι? μαᵠις ταηυ τυ? λαοκ

‘Dini sedang memepes tahu untuk dijadikan lauk.’

3. Makna Referensial

Makna referensial adalah makna yang memiliki referen. Makna referensial yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1) Leksem *γαΝαν* ‘menyayur’
   ‘memasak sayur’
2) Leksem *γορΕΝ* ‘menggoreng’
   ‘memasak kering-kering di kuali dengan minyak’

4. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna yang bersifat objektif, makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya.

1) Leksem *βακαρ* ‘membakar’
2) Leksem *β↔ναμ* ’menambus’

5. Makna Kata

Makna kata yang ditemukan dalam penelitian ini adalah leksem *βακαρ* ‘membakar’. Makna *βακαρ* menjadi umum atau kabur apabila berada di luar konteks kalimat. Makna *βακαρ* merupakan memanasakan dengan api, namun makna ini dapat berarti juga sebagai menghanguskan, memusnahkan, serta dapat dimaknai mengobarkan.

Contoh:

(1) υμα? αγι? βακαρ ικαν
‘Ibu sedang membakar ikan.’

(2) βαπα? αγι? βακαρ σαμπαη
‘Bapak sedang membakar sampah.’

(3) σιδα? βαη Νολο? π↔μαιν βολα/αν ταπι ολο?αν τε βακαρ σεμανγατ εη
‘Mereka mengejek pemain bola itu, tetapi ejekan mereka justru membakar semangat pemain bola tersebut.’

Berdasarkan contoh kalimat di atas, dapat dilihat bahwa makna *βακαρ* akan menjadi berbeda ketika masuk dalam kalimat yang lain. Dalam contoh kalimat (1) *βακαρ* dimaknai memanaskan atau memasak ikan langsung terpapar api; membuat ikan menjadi masak, (2) *βακαρ* dimaknai menghanguskan, memusnahkan sampah ,(3) *βακαρ* dimaknai mengobarkan semangat.

6. Makna Kolokatif

Makna kolokatif adalah makna yang berhubungan dengan penggunaan beberapa kata di dalam lingkungan yang sama. Makna kolokatif dalam penelitian ini sebagai berikut.

1) Leksem *βακαρ* dan *μ↔λαλE* berada dalam lingkungan yang sama yaitu lingkungan aktivitas memasak terpapar api.
2) Leksem *β↔ναμ, γαΝαν, γορΕΝ, φ↔ραΝ, μαΝγαΝ, μαʷισ, μ↔μβ↔ρε ΝκΕσ, μ↔ρ↔νδαΝ, μ↔ροβυσ, μινδαΝ, Ναρον, Ν↔λασ, Ν↔σοπ, Ν↔τιμ, Νομπυη, Νυκυσ, ΝυΝκαπ, νυγυ?, νυμισ, /αμβαλ, /↔μυρ, /↔tup* berada dalam lingkungan aktivitas memasak tidak terpapar api.
3) Leksem *βακαρ, β↔ναμ, Ναροκ, ΝονσΕΝ, /αλE* berada dalam lingkungan aktivitas memasak yang tidak menggunakan bumbu.
4) Leksem *μαΝγαΝ, μαʷισ, μ↔λαλE, β↔ρεΝκΕσ, γαΝαν, μ↔ρ↔νδαΝ, μινδαΝ, Ν↔σοπ, Νομπυη, ΝυΝκαπ, νυμισ, /αμβαλ, /↔μυρ,* berada dalam lingkungan aktivitas memasak yang menggunakan bumbu (bumbu lengkap).
   Adapun beberapa contoh analisis fungsi semantis medan makna verba memasak dalam Bahasa Melayu Dialek Ketapang sebagai berikut.
   1. Leksem *βακαρ* memiliki fungsi semantis untuk memasak sesuatu langsung terpapar api.
   2. Leksem *β↔ναμ* memiliki fungsi semantis untuk memasak ubi dengan cara membenamkannya ke tanah atau abu panas.
   3. Leksem *γαΝαν* memiliki fungsi semantis untuk memasak sayur yang dimasak berkuah.
   4. Leksem *γορΕΝ* memiliki fungsi semantis untuk memasak kering-kering bahan makanan dengan minyak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis mengenai medan makna verba memasak BMDK dapat disimpulkan bahwa verba memasak memiliki penamaan yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat pada deskripsi data yaitu terdapat 27 leksem verba memasak dalam BMDK. Leksem-leksem tersebut yaitu, *βακαρ, β↔ναμ, γαΝαν, γορΕΝ, φ↔ραΝ, μαʷισ, μαΝγαΝ, μ↔λαλE, μ↔μβ↔ρεΝκΕσ, μ↔ρ↔νδαΝ,*
μ↔ροβυσ, μινδαΝ, Ναροκ, Ναρον, Ν↔λασ, Ν↔σοπ, Ν↔τιμ, Νομπυη, ΝονσΕΝ, Νυ κυσ, ΝυΝκαπ, νυγυ?, νυμισ, /αλΕ, /αμβαλ, /↔μυρ, /↔τυπ.

Kemudian, 27 leksem verba memasak dalam BMDK tersebut dianalisis dari 7 sudut pandang berupa (1) Dari sudut pandang media ditemukan komponen makna air, minyak, api (tanpa minyak dan tanpa air). (2) Dari sudut pandang proses ditemukan terpapar api dan tidak terpapar api. (3) Dari sudut pandang jumlah yang dimasak ditemukan banyak dan sedikit. (4) Dari sudut pandang alat untuk memasak ditemukan tungku ,bara api, kompor. (5) Dari sudut pandang alat wadah untuk memasak ditemukan kuali, cerek, panci, dandang, jaring kawat, daun pisang, bambu, dua wadah yang digunakan sekaligus misalnya mangkuk yang diletakkan didalam dandang, serta tanah. (6) Dari sudut pandang bumbu ditemukan garam, gula, kecap, cabai, bawang merah, bawang putih, kunyit, serai, daun salam, ketumbar, jahe, lengkuas, daun sup, lada, asam jawa/kandis, kemiri,

dan cengkih (7) Dari sudut pandang bahan ditemukan beras, ikan, ayam, daging, udang, telur, sayur-sayuran, umbi-umbian, jengkol, tahu/tempe, adonan tepung, biji kopi, kacang tanah, buah-buahan (pisang), santan kelapa. Jenis makna verba memasak dalam BMDK diperoleh 27 makna leksikal, 22 makna gramatikal, dan 21 makna referensial, 27 makna denotatif, 1 makna kata, 4 makna kolokatif. Fungsi semantis dari leksem-leksem pada medan makna verba memasak dalam BMDK adalah untuk memasak baik yang menggunakan media air, minyak ataupun tidak menggunakan minyak dan air.

Saran

Sehubungan dengan usaha pelestarian dan pengembangan bahasa daerah dalam kebudayaan yang beraneka ragam, peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat melengkapi penelitian mengenai verba memasak dalam berbagai bahasa daerah, khususnya daerah yang terdapat di Kalimantan Barat. Kemudian peneliti berharap adanya penelitian lanjutan yang meneliti Bahasa Melayu Dialek Ketapang, baik dari aspek fonologi, morfologi, maupun sintaksis karena penelitian yang dilakukan merupakan medan makna verba memasak dalam Bahasa Melayu Dialek Ketapang yang dikaji melalui bidang semantik.

DAFTAR RUJUKAN

Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Harianja, Nurilam. 2012. "Medan Makna Aktivitas Memasak (Membakar) dalam Bahasa Perancis". *Skripsi*. Medan: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.

Kridalakasana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Startegi, Metode, dan Tekniknya.* Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Yandi, Syarif. 2014. "Medan Makna Verba Makan dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas". *Skripsi*. Pontianak: FKIP Untan.